

Vol. 21, No. 1, April 2025

Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Karya Mahfud Ikhwan

Hilda Septriani¹, Dyah Kristyowati²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan

Email: hilda.septriani@unpad.ac.id

Abstract

Literary works have an essence as a medium of communication between the author and the reader. Authors write their creative ideas based on their experiences and record the dynamics of the society around them. In general, the author raised some characteristics, both in storytelling techniques and the use of local language as an identity. This study aims to reveal the phenomenon of code-switching and code-mixing in Mahfud Ikhwan's "Kambing dan Hujan" and analyze the ideology behind the language phenomenon. The Indonesian language, the language of unity, is considered less able to be an agency in carrying the local nuances displayed in the novel. Switching and mixing languages in cultural dialogue further shows an ideological process in creating a work. The results show that localized words such as "mindu, wedding, monggo, mbok, rek, cak" and others in the novel are considered more capable and represent the delivery of cultural messages more comprehensively. The local language is retained because if it is replaced with Indonesian, it is considered less able to convey the essence because of the change in meaning. In addition, the phenomenon of code-switching and mixing with local languages can also be a strategy to maintain the cultural meaning of the story.

Keywords: *code switching, code mixing, ideology, Kambing dan Hujan*

Abstrak

Karya sastra mempunyai esensi dasar sebagai medium komunikasi dari pengarang kepada pembacanya. Pengarang menuliskan ide kreatifnya dengan bersumber pada pengalaman yang dialami dan merekam fenomena dinamika masyarakat di sekitar mereka. Pada umumnya ada karakteristik yang dimunculkan oleh pengarang, baik dalam teknik bercerita, maupun penggunaan bahasa lokal sebagai identitas. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkap fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan serta menganalisis ideologi yang melatarbelakangi fenomena bahasa tersebut. Bahasa

Vol. 21, No. 1, April 2025

Indonesia yang menjadi bahasa persatuan dan kesatuan dirasa kurang dapat menjadi agensi dalam mengusung nuansa lokal yang ditampilkan di dalam novel. Keberadaan fenomena peralihan dan pencampuran bahasa dalam dialog kultural semakin menunjukkan bahwa adanya proses ideologis yang sedang bermain dalam proses penciptaan sebuah karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata yang bernuansa lokal seperti *mindu*, *wedang*, *monggo*, *mbok*, *rek*, *cak* dan lain-lain di dalam novel dirasa lebih mampu dan mewakili penyampaian pesan kultural secara lebih komprehensif. Bahasa daerah tersebut tetap dipertahankan karena jika digantikan dengan bahasa Indonesia dirasa kurang dapat menyampaikan esensi sebab adanya perubahan makna. Selain itu, fenomena alih dan campur kode ke bahasa daerah juga dapat menjadi strategi untuk mempertahankan makna kultural yang diusung dalam cerita.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, ideologi, *Kambing dan Hujan*

Pendahuluan

Sistem komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dapat menggunakan perantara apa saja, tidak terkecuali melalui karya sastra. Berbicara mengenai karya sastra juga tidak akan pernah terlepas dari medium yang melekat pada kreativitas penciptaannya. Pengarang mencoba untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pembacanya melalui medium kata-kata yang dituliskannya. Medium sebuah karya sastra pada dasarnya memegang peranan penting dalam keberlangsungan nilai estetis suatu karya. Tidak hanya itu, bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menawarkan gagasannya melalui cerita juga patut diperhatikan. Bahasa menjadi alat ekspresi budaya yang dipakai untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pengarang melalui medium teks. Lebih lanjut, Arifin (2018) menguraikan fungsi bahasa yang dapat menjadi sarana pengungkapan makna untuk membentuk pesan dan nilai dalam sebuah karya sastra.

Dalam menulis teks sastra, terdapat proses kreatif pengarang yang menjadi gambaran bagaimana sebuah karya dapat tercipta. Hal ini sejatinya menjadi perjalanan pengarang dalam mengekspresikan pemikiran dan perasaannya dengan menggunakan medium bahasa yang dirangkainya sedemikian rupa. Tentu saja ihwal tersebut melalui proses yang tidak instan dalam penciptaannya. Pada umumnya, pengarang berharap dapat menghasilkan karya yang dapat bermanfaat, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga untuk pembacanya. Terlebih lagi jika karya itu banyak digemari dan diminati oleh banyak orang. Berangkat dari hal tersebut, maka kepentingan bahasa yang digunakan pengarang juga menjadi indikator untuk pembaca menilainya.

Tanpa adanya tendensi untuk mengesampingkan fungsi unsur-unsur lain dalam sebuah karya sastra, bahasa dapat menjadi tanda primer yang harus diperhatikan. Lotman (2014) mengemukakan urgensi bahasa sebagai tanda primer dalam pembentukan model dunia bagi penggunanya sendiri. Model ini kemudian digunakan dalam manifestasi konseptual manusia dalam menafsirkan apa yang terjadi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Lingkup bahasa yang sangat luas menjadi parameter tersendiri dalam menciptakan karya sastra yang akan disesuaikan sasaran pembacanya. Oleh karena itu, urusan bahasa menjadi sangat panjang dan kompleks terkait dengan penggunaannya dalam karya sastra.

Lebih jauh lagi, bahasa yang digunakan dalam karya sastra juga bernilai estetis yang tinggi sehingga tidak bisa disamakan begitu saja dengan penggunaan bahasa di artikel ilmiah, koran/majalah atau bahkan dalam iklan sekalipun. Wellek & Warren (2013) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam karya sastra identik dengan asosiasi, irasional dan ekspresif agar menimbulkan efek khusus bagi pembacanya sebagai intensi pengarang. Persoalan dampak yang ditimbulkan setelah membaca karya sastra pun akan beragam, misalnya menjadi semakin melankolis, pemberani, mendapatkan inspirasi atau bahkan tidak merasa adanya perubahan sikap apa pun.

Tokoh beserta penokohan, latar tempat, waktu dan peristiwa digambarkan melalui kata-kata dalam sebuah karya sastra. Oleh sebab itu, kedudukan kata sebagai bagian dari bahasa, memiliki peran yang khusus untuk menuangkan cerita, lengkap dengan ide, pemikiran dan perasaan pengarangnya agar dapat dimengerti oleh pembaca. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang juga sebenarnya menjadi entitas agensi yang memegang konsep etnis dan budaya yang tumbuh di lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dapat tercermin dari penggunaan bahasa daerah di dalam karya *Kambing dan Hujan* yang ditulis oleh Mahfud Ikhwan sebagai bentuk ideologis pengarang untuk mempertahankan makna kultural yang tidak mampu terwakili jika tidak menuliskannya dengan bahasa daerah. Selain itu, adanya misi untuk mempertahankan kelangsungan dan pelestarian bahasa daerah juga menjadi faktor pendorong untuk mendokumentasikan nilai-nilai lokalitas di dalam suatu karya.

Alih kode dan campur kode ke dalam bahasa daerah yang ditemukan dalam novel *Kambing dan Hujan* merupakan fenomena berbahasa yang mengusung tujuan dan ideologi tertentu. Berdasarkan definisinya, Chaer & Leonie (2010) menyebutkan alih kode (*code switching*) ialah peralihan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi sebagai bentuk variasi bahasa lain untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran atau situasi yang berbeda. Lebih lanjut, Hymes (2021) menguraikan dengan lebih detail kategori alih kode yaitu: (1) Alih kode ke dalam ialah alih kode yang terjadi ketika sebuah bahasa nasional suatu negara berinteraksi dengan bahasa daerah atau juga dialeknya. (2) Alih kode ke luar adalah fenomena peralihan bahasa yang terjadi

ketika bahasa Indonesia berinteraksi dengan bahasa asing atau bahasa asing dengan bahasa asing lainnya.

Sementara itu, pendapat lain juga dituturkan oleh Agustinuraida (2017) merumuskan bahwa dalam proses alih kode juga melibatkan ragam dan gaya yang dipakai pada suatu bahasa dalam percakapan sesama penutur atau dengan penutur lain. Selanjutnya, campur kode (*code mixing*) juga dimaknai sebagai percampuran bahasa atau ragam bahasa antara dua bahasa atau lebih dalam percakapan tunggal, pertukaran, ataupun ucapan (Redouane, 2005). Di samping itu, campur kode dapat dibedakan menjadi penyisipan unsur sekalipun hanya dengan menyertakan potongan (*piece*) saja. Paparan lebih lanjut terkait kategori campur kode yang dibedakan menjadi dua jenis menurut Suwito (2013) yaitu sebagai berikut.

1. Campur kode ke dalam (*inner code*) adalah jenis campur kode yang menggabungkan satu sama lain termasuk bahasa penutur asli, bahasa lokal, dan bahasa nasional.
2. Campur kode ke luar (*outer code*) yaitu jenis campur kode atau percampuran variasi bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing lainnya.

Peristiwa peralihan dan percampuran bahasa dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan ini menjadi penting untuk diteliti karena terdapat mudatan ideologi khusus yang mendasarinya, dan juga pengarang yang mempertahankan kelokalitasan daerahnya melalui fenomena bahasa. Isu tersebut dielaborasi dengan menunjukkan data-data yang representatif dalam proses alih dan campur kode yang muncul dalam cerita. Hal ini penting sebagai bagian dari argumentasi penelitian yang diajukan dalam penelitian ini pada bagian selanjutnya.

Metode

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menguraikan fenomena berbahasa seperti alih kode dan campur kode dalam sebuah karya sastra. Pendekatan penelitian kualitatif diuraikan oleh Sutejo & Abdulrois (2015) mengemukakan bahwa gagasan dan ide penulis dalam teks dapat menjadi data penelitian berupa kutipan teks dan juga narasi. Selanjutnya, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah novel

berjudul *Kambing dan Hujan* yang terbit pada tahun 2015 dan ditulis oleh Mahfud Ikhwan dengan penggambaran latar tempat berupa kota Yogyakarta. Sebagai novel yang berhasil memenangkan sayembara DKJ di tahun 2014, narasi yang ditampilkan dalam cerita sangat kompleks untuk diteliti. Misalnya saja dengan representasi penggunaan bahasa yang diucapkan/ditulis oleh tokoh-tokohnya cukup banyak yang beralih dan bercampur dengan bahasa lokal.

Teknik penelitian data yang digunakan adalah metode analisis secara dialektik dengan kerangka berpikir induktif. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan yang dilakukan harus sistematis, mulai dari pengumpulan data sampai pada kesimpulan. Langkah pertama yaitu mengumpulkan dan mengidentifikasi data bagian teks yang mengandung unsur alih dan campur kode, baik itu dalam dialog maupun dalam narasi. Agusta (2003) menyebutkan dalam tahapan ini data dapat dikumpulkan dengan teknik membaca intensif dan mencatat (*note-taking*). Kemudian, tahap berikutnya adalah dengan melakukan analisis data sampai pada penyusunan kesimpulan. Dalam tahapan tersebut akan mencakup juga proses klasifikasi data dan interpretasi berdasarkan konteks cerita keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Karya sastra adalah medium yang diciptakan oleh pengarang dalam mengungkap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya, entah itu akan sejalan dengan kondisi sosial di masyarakat atau justru digunakan sebagai wahana pelarian untuk menciptakan dunia yang sesuai dengan yang diinginkan oleh pengarang. Sebagai medium perantara, sastra memiliki pembaca setianya masing-masing sesuai dengan sasarannya sendiri. Agar tercipta karya yang tidak monoton, maka karya sastra mempunyai ciri dan identitasnya yang berbeda-beda. Perihal tersebut akan disesuaikan dari banyak indikator yang melingkungi diri pengarang, termasuk medium bahasa yang hidup di sekitarnya. Bahasa menjadi entitas kebudayaan suatu daerah untuk menunjukkan keberagaman yang ada di Indonesia.

Indonesia terdiri dari beragam suku dan mempunyai lebih dari ratusan bahasa daerah yang harus dilestarikan keberadaannya. Memang ada banyak cara yang dipakai

untuk menjaga bahasa daerah agar tidak cepat punah, salah satunya adalah dengan mengajarkan bahasa daerah di tingkat sekolah atau mewajibkan para pekerja instansi pemerintah seminggu sekali menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi dengan sesama rekannya. Namun, ternyata bahasa daerah yang digunakan dalam karya sastra seperti dalam bentuk prosa dan puisi disinyalir dapat dilihat sebagai upaya agar bahasa daerah tidak lekas punah. Pengarang memilih bahasa daerah dalam karya sastra sebagai representasi dari ekspresi kebudayaan yang melekat pada dirinya agar wacana dan pesan kultural yang diusung dapat tersampaikan dengan baik.

Pilihan pengarang untuk menggunakan bahasa daerah di dalam karyanya sebenarnya sudah marak terjadi di tahun 1980-an, sehingga disebut-sebut sebagai tonggak kebangkitan lokalitas dalam periodisasi sastra Indonesia. Agensi budaya banyak dibicarakan kala itu untuk mengetahui sejauh mana isu-isu kultural direpresentasikan dalam karya sastra, salah satu caranya melalui pemertahanan penggunaan bahasa daerah. Bahasa yang digunakan di dalam suatu karya sastra menjadi salah satu ciri yang dimiliki oleh pengarang. Jika melihat negara Indonesia yang heterogen, wajar saja jika banyak pengarang yang menyelipkan bahasa ibu mereka ke dalam karyanya. Contoh konkretnya adalah karya dalam teks prosa liriknya yang berjudul *Pengakuan Pariyem* (1981) yang sangat dominan pada penggunaan bahasa Jawa di dalamnya. Chairil Anwar juga turut mewarnai karya puisinya dengan bumbu lokalitas melalui puisi *Cerita Buat Dien Tamaela* (1987) yang cenderung terdapat kosakata kedaerahan Maluku seperti *beta* dan *tifa*. Tidak dapat dipungkiri bahwa warna lokal Jawa memang muncul mayoritas jika dibandingkan dengan warna-warna lokal yang lainnya dalam karya sastra Indonesia. Fenomena itu kemudian diteruskan oleh Mahfud Ikhwan dalam novelnya yang berjudul *Kambing dan Hujan* yang di dalamnya muncul istilah-istilah lokal ataupun bahasa daerah yang digunakan oleh sang pengarang agar tidak kehilangan nuansa lokalitas yang diusungnya. Berikut akan diuraikan lebih lauh lagi mengenai alih kode dan campur kode ke dalam bahasa daerah tersebut beserta faktor pemantik yang mendasari fenomena tersebut tetap dipertahankan di dalam cerita.

Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Daerah dalam Novel *Kambing dan Hujan*

Kambing dan Hujan merupakan judul novel yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka di Yogyakarta setelah dinobatkan sebagai pemenang pertama sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di tahun 2014. Ceritanya sederhana dan ditampilkan dengan jujur menggunakan latar sosial yang terjadi di Jawa Timur. Pemerolehan bahasa Jawa yang tumbuh di desa tersebut juga masih sangat kental digambarkan di dalam novel. Bahkan ada beberapa istilah atau frasa yang khas berasal dari daerah Jawa Timur dan tidak ada di Jawa Tengah. Pemertahanan bahasa daerah yang dilakukan oleh pengarang berangkat dari keyakinan bahwa hal itu memang diperlukan untuk mengekspresikan nilai-nilai kebudayaannya. Di sisi lain, perihal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai sarana ekspresi dirasa kurang tepat dalam menyampaikan esensi kultural yang tengah diusungnya. Selain itu, adanya kesulitan dalam menerjemahkan kosakata yang khas dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia menjadi salah satu alasan untuk tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah di dalam novel tersebut. Oleh sebab itu, bahasa daerah (dalam hal ini bahasa Jawa) diyakini tidak bisa digantikan keberadaannya dalam novel *Kambing dan Hujan* agar tidak kehilangan makna kultural yang ingin disampaikan. Berikut merupakan contoh kutipan yang ditampilkan dalam novel.

.... Wakil dari keluarga pihak perempuan, biasanya perempuan juga. Akan membawa minuman (*wedang*) dan makanan kecil (jajan) ala kadarnya kepada keluarga pihak laki-laki.” (Ikhwan, 2015: 313)

Mif tergagap. Ia alihkan pandangannya dari langit gelap ke kursi beranda yang ada di sampingnya. Ibunya sudah ada di sana.

“Tidak *mind*o kamu? Nasinya masih sisa.” (Ikhwan, 2015: 277)

Kata *wedang* dan *mind*o merupakan kata yang termasuk bahasa daerah dan mempunyai esensi budaya yang melekat di dalamnya. Kedua kata ini juga merupakan penanda bahwa terjadi campur kode ke dalam karena mencampurkan kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa lokal. *Wedang* yang selama ini dikenal dengan jenis minuman tradisional yang berasal dari Jawa ternyata memiliki makna yang berhubungan dengan kebudayaan di desa Centong (sebuah desa yang menjadi latar tempat dalam novel). Penggunaan kata *wedang* di dalam novel sebenarnya merupakan kepanjangan dari *awe-kadang*, yang artinya adalah lambaian ajakan menjalin kekerabatan. Hal ini biasanya

menjadi langkah permulaan sebuah keluarga di Centong untuk mengadakan perjodohan dengan keluarga lain.

Novel menceritakan keluarga dari Fauzia (diwakili oleh ibunya) yang memberikan makanan dan minuman yang sederhana ke keluarga Mif sebagai bentuk manifestasi keinginan Fauzia dan Mif untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Namun yang menjadi menarik adalah fenomena budaya ini harus didahului inisiatif dari keluarga pihak perempuan, bukan dari keluarga laki-laki yang selama ini banyak terjadi di kebudayaan lain. Oleh karenanya, untuk tetap menghadirkan makna lokalitas yang diinginkan, maka bahasa dan nuansa lokal tersebut tetap dipertahankan.

Selanjutnya kata *mindó* di dalam kutipan merupakan penyebutan untuk makan kedua kalinya setelah berbuka puasa. Biasanya *mindó* dilakukan antara jam 10-11 malam, namun waktunya bisa saja bersifat tentatif bergantung pada orang yang melakukannya. Istilah kultural yang sudah menjadi kebiasaan dan dipercaya oleh masyarakat setempat menjadi suatu entitas yang terkadang tidak mempunyai padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Upaya kehadiran bahasa daerah tersebut diharapkan dapat menjadi agensi untuk mengekspresikan identitas budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah Centong tersebut.

Fenomena alih dan campur kode sendiri menurut Rene (1976) akan ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya relasi pelaku tindak tutur, pokok pembicaraan atau topik, tempat dan aktivitas peristiwa tutur terjadi dan saluran tutur tersebut (apakah melalui bahasa lisan atau tulisan). Hubungan dan tempat peristiwa di mana aktivitas tersebut terjadi memegang peranan penting dengan menggunakan bahasa apa mereka biasanya berinteraksi. Selain itu, tokoh yang dihidupkan oleh pengarang merupakan cerminan dari masyarakat yang sesungguhnya ada dalam dunia realitas. Di dalam novel *Kambing dan Hujan*, istilah ataupun kata-kata yang mengandung unsur kedaerahan tetap mengambil porsinya masing-masing untuk menunjukkan bahwa karya sastra juga dapat berkontribusi untuk melestarikan kebudayaan melalui bahasa-bahasa lokal yang digunakan. Bahkan ada juga kata-kata mendetail dan penuh penekanan dalam bahasa Jawa yang dihadirkan di dalam novel ini seperti *to*, *mbok*, *monggo* dan lain-lain.

Vol. 21, No. 1, April 2025

.... Kalian senang ketidak-saling-memahami kalian akhirnya terwariskan kepada anak-anak kalian, *to?* (Ikhwan, 2015: 336)

Kalau memang tergesa-gesa, *mbok* ya ambil yang jumlah rakaatnya sedikit.” Itu kalimat yang bertahun-tahun selalu diucapkan orang Utara. (Ikhwan, 2015: 235)

“*Monggo, monggo*, silakan.” Fuad mencegat rombongan pengantin pria dan pengiringnya, mempersilakan dengan sikap dan kata-kata ramah yang telah dihafal. (Ikhwan, 2015: 357)

Kata yang dicetak miring dalam kutipan-kutipan di atas mengindikasikan bahwa ada nuansa lokal yang disesuaikan dengan latar sosial di mana cerita dalam novel itu digambarkan. Tidak hanya itu, pengarang juga tampaknya mencoba menghadirkan ekspresi budaya Jawa dari hal-hal yang bersifat rinci dan mungkin saja tidak akan ditemukan jika pengarangnya tidak cukup cerdik melihat peluang untuk menyelipkan identitas kebudayaan yang sedang dipertahankannya. Persoalan karakter kultural yang tumbuh di Jawa Timur juga ikut tergambar melalui kata sapaan yang berbeda dari daerah-daerah di Jawa lainnya seperti pada kutipan berikut:

... Hanya saja, di antara kami telah menetapkan batas: jika sampai tiga hari *Cak* Ali, *Gus* Dul dan *Lik* Manan tidak pulang, kami akan memaksa ke kecamatan biarpun dicegah (Ikhwan, 2015: 47-48).

Penyebutan sapaan dengan *Cak*, *Gus* dan *Lik* diucapkan kepada orang yang biasanya lebih tua, memang cukup banyak dituliskan di dalam novel *Kambing dan Hujan*. Bahkan untuk sebagian orang sapaan *Gus* terkesan identik dengan salah satu ormas Islam yang berkembang di Jawa Timur. Agaknya hal ini memang sengaja ditampilkan oleh pengarang untuk membuat pembaca peka terhadap tempat yang dijadikan latar terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel ini. Walaupun terlihat singkat dan sederhana, namun kata sapaan tersebut jika diganti dengan yang lain, maka ada kekhawatiran akan kehilangan rasa lokalitas yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, diperlukan juga kepekaan dan kesadaran dari dalam diri pembaca untuk memahami simbol-simbol estetis yang bermakna kultural karena hal ini akan menjadi ciri dan identitas yang khas di dalam sebuah cerita.

Ideologi Munculnya Peralihan dan Percampuran Bahasa

Keberadaan sastra jika dirunut dari arti katanya maka memiliki definisi alat yang mengarahkan. Karya sastra seolah-olah berperan untuk mengarahkan atau memberikan pandangan terhadap sesuatu hal melalui ideologi yang mengalir di dalamnya. Ada pesan yang ingin disampaikan melalui rangkaian kata-kata yang tersusun dalam sebuah cerita. Dalam proses kreativitas pengarang, karya sastra dijadikan medium untuk menyalurkan dan menyebarkan ideologi yang diyakini kebenarannya. Hal ini didasarkan pada konsep bahwa tidak ada satu pun tindakan dan pemikiran manusia yang lepas dari kerja ideologi. Ideologi mengacu pada cara berpikir seseorang dan kelompok tertentu sehingga dalam karya sastra yang menjadi pengejawantahan dari semesta seorang pengarang, teks sastra dijadikan sarana sebagai pemikiran-pemikiran pengarang dalam merespons suatu peristiwa.

Begitupun dengan yang ditampilkan dalam novel *Kambing dan Hujan*. Friksi antara ormas Islam Muhammadiyah dan Nadhlatul Ulama sangat terasa di Jawa Timur digambarkan dari beragam perspektif dalam balutan kisah percintaan yang sederhana, namun kaya akan pesan dan makna. Salah satu desa yang bernama Centong dengan mengambil latar tempat di Jawa Timur membuat pengarangnya cenderung menghadirkan kelokalan daerahnya melalui banyak aspek, salah satunya tentu saja melalui bahasa lokal yang tumbuh dan berkembang di sana. Penggunaan bahasa Jawa di dalam novel dengan mengerucut pada salah satu daerah di Jawa Timur menunjukkan bahwa bahasa Jawa yang dipakai berbeda dengan yang ada di Jawa Tengah. Bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa yang jumlah penuturnya paling banyak karena termasuk kelompok delapan besar yang dikategorikan sebagai bahasa yang jumlah penuturnya dua juta orang atau lebih dan di antara kelompok itu bahasa Jawa berada pada peringkat paling atas dan kemudian diikuti oleh bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Minangkabau, bahasa Bugis, bahasa Batak, bahasa Banjar, dan bahasa Bali (Alwi, 2001). Sampai saat ini bahasa Jawa juga masih digunakan secara lisan dan tulis. Namun, hal itu tidak langsung mengidentifikasi bahwa bahasa Jawa jauh dari ancaman kepunahan. Oleh sebabnya, sebagai bagian dari masyarakat yang berada di Jawa Timur maka pengarang mencoba untuk memasukkan unsur lokalitas ke dalam karyanya seperti pada contoh kutipan di bawah ini:

Vol. 21, No. 1, April 2025

"Halo, *Salamualaikum*. Ini Fauzan dari Centong, betul?

Yo opo kabare, Rek? Ini Ali." (Ikhwan, 2015: 361)

Sebutan *Rek* menjadi kata sapaan yang berfungsi sebagai ideologi yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan bahwa identitas Jawa Timur memang terasa kental di dalam novel ini. Kata, frasa maupun kalimat "*Yo opo kabare, Rek?*" yang diselipkan oleh pengarang juga tidak terlepas dari pengaruh kedaerahan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Jawa Timur. Hal ini menjadi penanda bahwa fenomena alih kode ke dalam dengan beralih ke bahasa daerah tengah direpresentasikan di dalam cerita. Melalui novelnya ini, Mahfud Ikhwan sebagai pengarang mencoba menyampaikan fenomena yang terjadi di daerahnya lengkap dengan sekelumit persoalan yang tumbuh di sekitarnya. Karya sastra dianggap sebagai jalan keluar bagi penggambaran dunia realistik yang ada dengan disertai imajinasi dan proses kreatif pengarang yang membuatnya. Di sisi lain, fungsi dari karya sastra sebenarnya ialah sebagai alat penyampai ideologi, pengetahuan dan nilai-nilai sosial. Konsep ideologi juga pernah dipaparkan oleh Althusser (2006) yang mengonkretkan pandangannya atas penyelidikan pada elemen-elemen masyarakat yang menurutnya setara dengan organisasi-organisasi negara yang berideologi. Salah satu dari organisasi itu disebut-sebut juga menyangkut budaya seperti dalam hal sastra, seni, olahraga, dan lain sebagainya.

Berangkat dari pandangan tersebut, maka ideologi yang melatarbelakangi munculnya alih kode dan campur kode dalam novel *Kambing dan Hujan* disebabkan oleh banyak indikator, di antaranya adalah adanya makna kultural simbolis yang hanya bisa tersampaikan dengan menggunakan bahasa daerah dan esensi lokal yang tidak bisa digantikan dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, alih dan campur kode ke dalam bahasa daerah pada cerita dirasa sangat perlu untuk memberikan kesadaran pada pembaca bahwa latar tempat yang digambarkan di dalam novel adalah Jawa Timur, bukan Jawa Tengah ataupun daerah-daerah lainnya yang mungkin juga sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

Ideologi pengarang juga turut serta memberi warna yang khas dalam menampilkan cerita melalui pandangan-pandangannya dalam menanggapi permasalahan yang

dimunculkan. Di samping itu, penggunaan bahasa daerah yang cukup banyak diselipkan dalam novel ini menjadi ciri bahwa adanya unsur lokalitas yang ditunjukkan oleh pengarang untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Penutup

Karya sastra sejatinya tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari teks yang saling berkelindan, hal ini dimanifestasikan melalui medium kata dan bahasa verbal yang disusun oleh pengarangnya. Karya sastra juga tidak berhenti pada teks yang mati tetapi “dihidupkan” sehingga mempunyai potensi yang luar biasa besar untuk mempengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia. Hal ini lah yang kemudian dinamakan sebagai ideologi. Proses cara kerja pengarang dalam menggambarkan suatu peristiwa yang diceritakan dalam karyanya. Pada novel *Kambing dan Hujan*, pengarang banyak menggunakan bahasa daerah untuk mempertahankan nilai-nilai kultural yang diusung olehnya agar maknanya dapat tetap tersampaikan kepada pembaca tanpa kehilangan esensi budaya. Oleh sebab itu, diperlukan juga kesadaran dan kepekaan pembaca untuk menyadari latar tempat pada cerita dalam novel ini mengalir melalui istilah, idiom, kata, frasa maupun kalimat-kalimat yang khas dan dituturkan dalam bahasa Jawa yang identik dengan daerah di Jawa Timur.

Daftar Kepustakaan

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian*, 27(10), 179–188.
- Agustinuraida, I. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 65–75.
- Agustinus, L. S. (1981). *Pengakuan Pariyem*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Althusser, L. (2006). *Ideology and Ideological State Apparatus (Notes towards an investigation)* (M. G. Durham & D. M. Kellner, Eds.). Blackwell Publishing.
- Alwi, H. (2001). *Kebijakan Bahasa Daerah. Dalam Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. (D. Sugono & A. R. Zaidan, Eds.). Pusat Bahasa.
- Anwar, C. (1987). *Kumpulan Puisi Deru Campur Debu*. PT. Dian Rakyat.
- Arifin, A. (2018). How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? . *Lingua Cultura*, 12(2), 155–161.

Vol. 21, No. 1, April 2025

- Chaer, A., & Leonie. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Edisi Revisi 2010). Rineka Cipta.
- Hymes. (2021). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Ikhwan, M. (2015). *Kambing dan Hujan*. Bentang Pustaka.
- Lotman, M. (2014). Analysis of a Poetic Text: The Structure of Poetry [Excerpt]. *Soviet Studies in Literature*, 10(2), 42–49.
- Redouane, R. (2005). Linguistic Constraints on Codeswitching and Codemixing of Bilingual Moroccan Arabic-French. In J. Cohen, T. M. Kara, K. Rolstad, & J. MacSwan (Eds.), *ISB4: Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism* (pp. 1921–1933). Cascadilla Press.
- Rene, A. (1976). *Sosiolinguistik*. Het Spectrum.
- Sutejo, & Abdulrois, M. A. (2015). Jejak Nasionalisme dalam Novel Rahuwana Tattwa Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 70–79.
- Suwito. (2013). *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Kenary Offset.
- Wellek, R., & Warren, A. (2013). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.